

IMPLEMENTASI *CROSS DOCKING* : DISTRIBUSI PROGRAM BANTUAN PANGAN PT ABC DI KABUPATEN SUMEDANG

CROSS DOCKING IMPLEMENTATION : DISTRIBUTION OF FOOD ASSISTANCE BY PT ABC IN SUMEDANG REGENCY

Fachriansyah^{a,1}, Nurillah Jamil Achmawati Novel^{a,2}

^a Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

¹ fachriansyah22001@mail.unpad.ac.id, ² nurillah@unpad.ac.id

* corresponding: fachriansyah22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Stunting menjadi ancaman serius bagi pertumbuhan anak-anak, terutama di kalangan keluarga kurang mampu yang menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Sebagai respons, pemerintah Indonesia meluncurkan program bantuan pangan yang melibatkan BUMN, salah satunya PT ABC, untuk menyalurkan bantuan tersebut secara efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi proses distribusi bantuan di Kabupaten Sumedang, dengan fokus pada penerapan metode *cross docking*. Metode ini memungkinkan pengiriman langsung dari pemasok ke penerima tanpa penyimpanan di gudang, sehingga menghemat waktu dan biaya. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan manajemen PT ABC dan koordinator lapangan, serta observasi langsung selama dua hingga tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *cross docking* memberikan fleksibilitas dan ketepatan waktu dalam distribusi, terutama di wilayah dengan medan sulit seperti dataran tinggi dan jalan sempit. Dengan menggunakan armada yang disesuaikan, PT ABC berhasil menyalurkan bantuan pangan kepada 13.719 Keluarga Risiko Stunting (KRS) di 26 kecamatan dan 242 desa hanya dalam dua hari. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode *cross docking* adalah strategi logistik yang efisien dan dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan geografis. Implikasinya, penerapan metode ini tidak hanya memperkuat upaya pemerintah dalam pencegahan *stunting*, tetapi juga menjadi model distribusi bantuan pangan yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Kata kunci : Distribusi, *Cross Docking*, Implementasi

ABSTRACT

Stunting poses a significant threat to the growth and development of children, particularly among underprivileged families struggling to meet nutritional needs. In response, the Indonesian government launched a food assistance program involving state-owned enterprises, including PT ABC, to ensure effective distribution. This study examines the distribution process of food assistance in Sumedang Regency, focusing on the implementation of the cross-docking method. This method enables direct delivery from suppliers to recipients without intermediate storage, thereby saving time and reducing costs. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with PT ABC management and field coordinators, as well as direct

observation over a two-to-three-month period. The findings reveal that the cross-docking method provides flexibility and punctuality in distribution, particularly in challenging terrains such as highlands and narrow roads. By utilizing appropriately tailored fleets, PT ABC successfully delivered food assistance to 13,719 Families at Risk of Stunting (KRS) across 26 sub-districts and 242 villages within just two days. This success demonstrates that the cross-docking method is an efficient logistics strategy adaptable to geographical challenges. Its implementation not only supports the government's efforts to prevent stunting but also serves as a model for food assistance distribution in other regions with similar conditions.

Keywords : *Distribution, Cross Docking, Implementation*

Pendahuluan

Stunting atau gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak adalah problematika yang banyak terjadi di negara berkembang. Di Indonesia sendiri, *stunting* merupakan sebuah permasalahan yang cukup serius (Yuana et al., 2021). Penyebab dari *Stunting* atau kurang gizi ini adalah pola asuh, gaya hidup, dan juga makanan yang nutrisinya tidak cukup untuk tumbuh kembang anak. Seorang ibu yang mengalami kekurangan nutrisi selama masa remaja, bahkan hingga masa kehamilan, berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama masa menyusui juga memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh bayi (Komalasari et al., 2020). Pemerintah Indonesia bertekad untuk memberantas *stunting* ini karena dapat menghambat generasi penerus bangsa. Menurut data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 prevalensi *stunting* berada di angka 21,6% dan pada tahun 2024 pemerintah menargetkan penurunan dengan target capaian 14% ditahun itu. Atas dasar inilah pemerintah indonesia memberikan program bantuan pangan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan *stunting* di Indonesia.

PT. ABC adalah salah satu dari badan usaha milik negara yang mendapatkan tugas sebagai transporter dari distribusi bantuan pangan tersebut. Perusahaan ini adalah perusahaan logistik, memiliki sumber daya yang unggul, salah satu keunggulannya adalah armadanya (Sahara & Saputra, 2023). Menurut Sudrajat (2013), Perusahaan Jasa Logistik (Third Party Logistics/Logistics Service Provider) adalah pihak yang ditunjuk oleh pemilik barang untuk menyediakan jasa transportasi dan servis lainnya termasuk pergudangan, persiapan dokumen, kepabeanan, pengepakan, labeling, dan sebagainya. Senada dengan itu, PT ABC memiliki armada berupa reefer truck yang mampu menyimpan bahan pangan selama proses distribusi berlangsung. Bantuan pangan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang terdaftar sebagai keluarga resiko stunting (KRS) berupa ayam potong segar dan juga telur.

Karena hal ini lah maka proses distribusi harus menggunakan armada khusus yang bisa membawa bantuan pangan sampai kepada masyarakat dengan kondisi yang baik. Tak hanya itu, perusahaan ini juga memiliki peran untuk melakukan kordinasi dan juga monitoring dari kegiatan penyaluran bantuan pangan dari pemerintah indonesia (Soetanto, 2015).

Perusahaan ini menangani program bantuan pangan dari pemerintah Indonesia dalam penanganan *stunting* di wilayah Jawa Barat. Melakukan proses yang disebut distribusi bantuan pangan. Distribusi, khususnya dalam subbidang logistik, berfokus pada memastikan produk dikirimkan kepada pelanggan dengan tepat waktu dan efisien secara biaya (Tohir, Primadi, & Akmalia, 2023). Dalam penanganannya di provinsi ini, karena mayoritas wilayah di Jawa Barat merupakan dataran tinggi dengan medan yang berbukit-bukit, diperlukan sebuah metode yang efektif untuk mendistribusikan bantuan pangan tersebut agar tiba tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh tim dari perusahaan ini. Tak terkecuali Kabupaten Sumedang, kabupaten ini memiliki 26 kecamatan dan 242 desa. Masing-masing desa memiliki medan dan infrastruktur jalan yang berbeda. Selain itu. metode yang efektif dan tepat akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Metode distribusi yang digunakan haruslah relevan dengan kondisi sekitar yang sekiranya dapat mempermudah proses distribusi.

Cross Docking merupakan metode yang digunakan PT ABC dalam pendistribusian bantuan pangan program pemerintah ke kabupaten Sumedang. Konsep ini muncul akibat meningkatnya tekanan pada sistem distribusi untuk meningkatkan efisiensi operasi demi menekan biaya distribusi. Di sisi lain, pelanggan juga menuntut pelayanan yang lebih baik, termasuk pengiriman yang lebih akurat dan tepat waktu (Kurniawan & Indriastiningsih, 2020). Implementasi dari metode *cross docking* yang diterapkan oleh PT ABC juga mempunyai manfaat tersendiri bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, PT ABC memiliki alasan mengapa mereka menggunakan metode tersebut dalam pendistribusian bantuan pangan program pemerintah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai distribusi dari program penyaluran bantuan pangan pemerintah Indonesia yang ditugaskan kepada PT ABC dalam penanganan *stunting*. Selain itu, penelitian ini menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam pendistribusian bantuan pangan. Tak kalah pentingnya juga, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana implementasi metode distribusi yang dilakukan oleh PT ABC di kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Dengan demikian adanya penelitian ini adalah untuk memberikan

pandangan baru terkait dengan metode, manfaat, dan juga implementasi secara umum dari contoh kasus PT ABC.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan metode *cross docking* dalam pendistribusian program bantuan pangan oleh PT ABC di Kabupaten Sumedang. Penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, atau motivasi, secara menyeluruh dalam konteks alami melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2005). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen (Nasution, 2023). Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk manajemen perusahaan, koordinator lapangan, dan staf operasional, untuk memperoleh informasi tentang proses kerja, manfaat, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode ini. Salah satu wawancara dilakukan pada 5 Desember 2024 dengan koordinator lapangan yang bertanggung jawab di wilayah Kabupaten Sumedang.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi adalah bagian yang sangat penting dalam operasional perusahaan, baik di sektor manufaktur maupun logistik (Tohir, Primadi, & Djadjul, 2023). Proses distribusi berfungsi untuk menyampaikan produk dari produsen atau penyedia kepada konsumen atau pengguna akhir. Dalam konteks distribusi barang, sistem yang efisien dan tepat waktu sangatlah penting untuk menjaga kelancaran aliran produk dan memenuhi kebutuhan konsumen. Salah satu metode distribusi yang sering digunakan dalam pengiriman barang adalah *cross docking*, yang menjadi pilihan utama bagi PT ABC dalam mendistribusikan bantuan pangan di Kabupaten Sumedang. Artikel ini akan membahas tentang pentingnya distribusi, manfaat metode *cross docking*, dan implementasi metode tersebut dalam penyaluran bantuan pangan oleh PT ABC di Kabupaten Sumedang.

1. Pengertian Distribusi dalam Konteks Logistik

Distribusi adalah suatu proses yang menghubungkan produsen dengan konsumen melalui serangkaian tahapan yang mengoptimalkan aliran barang. Secara garis besar, distribusi terdiri dari beberapa kegiatan utama, yaitu pengangkutan, penyimpanan, pengemasan, dan pengiriman barang. Dalam dunia logistik, distribusi bertujuan untuk memastikan bahwa produk sampai ke tangan konsumen tepat waktu, dengan kualitas yang baik, dan dengan biaya yang

efisien. Hal ini menjadikan distribusi sebagai salah satu aspek terpenting dalam dunia bisnis, baik untuk perusahaan barang (manufaktur) maupun jasa (logistik).

Menurut Yunani & Widijawan (2020), distribusi adalah salah satu elemen krusial dalam kegiatan usaha manufaktur karena dalam proses distribusi tercipta sebuah sistem yang terintegrasi, menghubungkan satu titik koordinat dengan titik koordinat lainnya. Ini berarti, distribusi bukan hanya sekedar proses pengiriman, tetapi juga melibatkan koordinasi yang kompleks antara berbagai pihak untuk memastikan kelancaran aliran produk dari titik asal ke titik tujuan.

2. Manfaat Metode *Cross Docking* dalam Distribusi

Metode *cross docking* adalah teknik distribusi yang melibatkan pemindahan barang langsung dari kendaraan pengangkut pemasok ke kendaraan pengirim tanpa harus disimpan lebih lama di gudang atau pusat distribusi. Proses ini mengurangi waktu penyimpanan dan mempercepat aliran barang ke konsumen atau pengguna. *Cross docking* sangat populer di industri logistik karena memberikan berbagai manfaat, antara lain:

a. Efisiensi Waktu dan Biaya

Cross docking memungkinkan produk bantuan pangan, seperti ayam dan telur, untuk didistribusikan langsung dari pemasok ke titik penerima tanpa harus melalui proses penyimpanan yang memakan waktu. Hal ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mendistribusikan bantuan pangan ke masyarakat, serta menghemat biaya operasional, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan barang di gudang. Dengan pengiriman yang lebih cepat, bantuan pangan dapat segera sampai ke tangan penerima, terutama untuk produk yang memerlukan ketepatan waktu dan kondisi penyimpanan yang khusus, seperti ayam yang harus disimpan pada suhu -21°C .

b. Fleksibilitas dan Skalabilitas

Salah satu keunggulan *cross docking* adalah fleksibilitasnya dalam penerapan untuk berbagai jenis produk dan kebutuhan distribusi yang berbeda. Dalam hal ini, PT ABC dapat menyesuaikan metode distribusi dengan kondisi geografis Kabupaten Sumedang, yang memiliki variasi infrastruktur jalan, termasuk daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh kendaraan besar. Misalnya, di Kecamatan Jatigede, yang memiliki jalan sempit, distribusi dilakukan menggunakan motor, sementara di desa-desa lainnya armada mobil box digunakan. Fleksibilitas ini memudahkan PT ABC untuk memenuhi

kebutuhan distribusi di berbagai lokasi, baik yang mudah dijangkau maupun yang lebih terpencil.

c. Pengurangan Persediaan dan Risiko

Dengan menerapkan metode *cross docking*, PT ABC dapat mengurangi waktu penyimpanan produk bantuan pangan, yang pada gilirannya mengurangi risiko kerusakan atau kehilangan barang. Produk seperti ayam yang mudah rusak akan sampai lebih cepat dalam kondisi yang baik, sementara telur dapat langsung didistribusikan tanpa perlu berada lama dalam penyimpanan yang tidak optimal. Pengurangan risiko kerusakan sangat penting dalam distribusi bantuan pangan, karena memastikan bahwa penerima bantuan menerima produk yang layak konsumsi.

d. Meningkatkan Kepuasan Masyarakat

Dengan penggunaan metode *cross docking*, PT ABC dapat menjamin bahwa bantuan pangan sampai tepat waktu dan tepat sasaran kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengiriman yang cepat dan efisien sangat penting untuk meningkatkan kepuasan penerima bantuan. Bantuan yang diterima dalam kondisi baik dan sesuai dengan waktu yang dijanjikan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program bantuan tersebut. Hal ini juga mendukung tujuan jangka panjang dari distribusi bantuan pangan, yaitu untuk mengurangi angka *stunting* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Implementasi Metode *Cross Docking* oleh PT ABC di Kabupaten Sumedang

PT ABC, sebagai perusahaan logistik, telah memilih metode *cross docking* untuk mendistribusikan bantuan pangan ke Kabupaten Sumedang. Penyaluran bantuan pangan ini melibatkan produk seperti ayam potong segar dan telur yang disalurkan kepada 13.719 Keluarga Risiko Stunting (KRS) yang tersebar di 26 kecamatan dan 242 desa. Berikut ini adalah tabel yang mendeskripsikan implementasi dari metode ini:

Tabel 1. Gambaran Alur dan juga Implementasi Metode *Cross Docking*

No	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah KRS	13.719 KRS, terbagi 6.860 KRS (hari pertama) dan 6.859 KRS (hari kedua), tersebar di seluruh kecamatan dan desa di Sumedang.
2.	Koordinasi Dinas	Dinas KB (data penerima) dan Dinas DKP (kualitas

		pangan, stok, izin salur).
3.	Armada Transportasi	50-60 mobil box kecil, motor, dan reefer truck untuk pengangkutan pangan.
4.	Proses <i>Cross Docking</i>	Dilakukan antara pukul 04.00-06.00 WIB, distribusi dimulai pukul 08.00 WIB.
5.	Kondisi Geografis	Infrastruktur terbatas, distribusi dengan motor di daerah seperti Jatigede.
6.	Kualitas Produk	Ayam disimpan di -21°C, telur pada suhu normal, dikemas dengan box styrofoam dan es batu.
7.	Kekurangan Produk	Kekurangan minimal di 2-3 desa, diatasi dengan pembelian dari toko atau agen terdekat.
8.	Tim Distribusi dan Monitoring	35 orang tim distribusi, 200 PHL, pelatihan dengan juru bagi tentang prosedur distribusi dan administrasi.
9.	Pendataan dan Verifikasi	Pendataan dengan dokumen fisik, dicocokkan dengan data aplikasi, diserahkan ke sekretariat Kabupaten Sumedang untuk verifikasi.

Sumber: Hasil Wawancara Kordinator Lapangan (5 Desember 2024)

Selanjutnya penjelasan ini akan dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

a. Jumlah Keluarga Risiko Stunting (KRS) yang Terkena Dampak

Penyaluran bantuan pangan di Kabupaten Sumedang dilakukan dalam dua hari. Pada hari pertama, sebanyak 6.860 KRS menerima bantuan, dan pada hari kedua, 6.859 KRS menerima bantuan. Keluarga penerima bantuan tersebar di seluruh kecamatan dan desa yang ada di Kabupaten Sumedang.

b. Koordinasi dengan Dinas Terkait

Dalam proses distribusi bantuan pangan ini, PT ABC melakukan koordinasi yang intensif dengan dua dinas terkait, yaitu Dinas KB dan Dinas DKP. Dinas KB bertanggung jawab untuk menyiapkan data penerima bantuan, sementara Dinas DKP memastikan kualitas bahan pangan, terutama ayam dan telur, serta mengawasi ketersediaan stok. PT ABC juga mengoordinasikan dengan dinas terkait untuk mendapatkan izin salur sebelum proses distribusi dimulai.

c. Pemilihan Armada untuk Transportasi

Dalam mendistribusikan bantuan pangan, PT ABC menggunakan berbagai jenis armada transportasi, termasuk 50-60 armada mobil box kecil dan motor. Armada mobil box digunakan untuk mengangkut produk ke dua desa per titik bagi, sementara armada motor diperlukan dua kali lipat dari jumlah mobil untuk mencapai setiap titik bagi. Armada reefer truck juga digunakan untuk mengangkut ayam segar dari pemasok ke gudang *cross docking*. Gudang pemasok ayam terletak di Kota Banjar, sedangkan pemasok telur berada di Kabupaten Kuningan dan Cianjur.

d. Proses *Cross Docking*

Setelah produk bantuan pangan sampai di gudang *cross docking*, proses *cross docking* dimulai antara pukul 04.00 hingga 06.00 WIB. Proses ini melibatkan pemindahan langsung produk dari armada pengangkut ke armada distribusi untuk dikirimkan ke desa-desa penerima bantuan. Waktu yang dibutuhkan untuk distribusi produk dari gudang ke titik bagi di desa dimulai pada pukul 08.00 WIB. Setiap desa memiliki satu titik bagi, yang umumnya terletak di kantor desa setempat.

e. Kondisi Geografis dan Infrastruktur

Kabupaten Sumedang memiliki kondisi geografis yang bervariasi, dengan beberapa daerah yang terletak di dataran tinggi dan memiliki jalan-jalan sempit yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Di Kecamatan Jatigede, misalnya, distribusi bantuan pangan harus menggunakan motor karena keterbatasan infrastruktur jalan. Hal ini menunjukkan bahwa PT ABC perlu menyesuaikan metode distribusinya dengan kondisi lokal agar proses distribusi berjalan lancar.

f. Penyimpanan dan Kualitas Produk

Dalam distribusi bantuan pangan, PT ABC memastikan kualitas produk tetap terjaga dengan cara menyimpan ayam pada suhu -21°C dan telur pada suhu normal. PT ABC juga menyediakan box styrofoam dan es batu untuk menjaga kualitas ayam potong segar. Setiap penerima KRS mendapatkan 0,9 hingga 1 kg ayam potong segar dan satu pack telur.

g. Kekurangan Produk dan Solusinya

Meskipun sangat jarang terjadi, beberapa titik bagi mengalami kekurangan produk. Ketika hal ini terjadi, koordinator lapangan segera membeli produk dari toko atau agen terdekat. Namun, kekurangan produk bantuan pangan ini hanya terjadi di 2-3 desa dengan kekurangan yang sangat minim, yaitu hanya 1-2 produk per desa.

h. Tim Distribusi dan Juru Bagi

Untuk mendukung proses distribusi, PT ABC membentuk tim yang terdiri dari 35 orang, termasuk koordinator lapangan (Korlap), serta 200 Pekerja Harian Lepas (PHL) yang membantu distribusi bantuan pangan di masing-masing desa. Sebelum distribusi, PT ABC bersama Dinas KB, Dinas DKP, dan pihak desa melakukan konsolidasi dengan juru bagi untuk memberikan bimbingan teknis mengenai prosedur distribusi dan administrasi yang akan dicatat dalam dokumen fisik dan aplikasi berbasis website.

i. Pendataan dan Verifikasi

Setelah distribusi selesai, PT ABC melakukan pendataan administrasi dengan menggunakan dokumen fisik yang mencatat nama, identitas penerima bantuan, dan tanda tangan serah terima. Data ini kemudian dicocokkan dengan data yang tercatat dalam aplikasi berbasis website. Dokumen fisik yang berisi catatan administrasi distribusi kemudian dikumpulkan dan diserahkan ke sekretariat Kabupaten Sumedang untuk verifikasi dan pencocokan data.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode *cross docking* dalam distribusi bantuan pangan oleh PT ABC di Kabupaten Sumedang berhasil dilakukan secara efektif dan efisien. Metode ini mampu mempercepat penyaluran bantuan pangan kepada 13.719 Keluarga Risiko Stunting (KRS) yang tersebar di 26 kecamatan dan 242 desa dengan tingkat ketepatan waktu yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan penyaluran di hari pertama 6.860 dan 6.859 di hari kedua, meskipun menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur jalan. Keunggulan utama dari metode ini terletak pada efisiensi waktu dan biaya, serta fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Temuan baru dari penelitian ini adalah penerapan *cross docking* untuk distribusi bantuan pangan di wilayah dengan kendala infrastruktur, yang dapat dijadikan acuan bagi model distribusi serupa di daerah lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *cross docking* dapat menjadi solusi logistik yang efektif, khususnya dalam mendistribusikan bantuan pangan, dan memiliki potensi untuk diadaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan geografis maupun infrastruktur di wilayah lain.

Daftar Pustaka

- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kurniawan, Y. F., & Indriastiningsih, E. (2020). Penerapan Sistem Cross Docking sebagai Bagian Upaya Menurunkan Biaya Operasional di Divisi Warehouse Operation and Material Distribution PT Pertamina Hulu Energy West Madura Offshore -Lamongan Shorebase. *Jurnal Dinamika Teknik*, 13(2), 45–53.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Sahara, S., & Saputra, Y. (2023). Pengaruh Transportasi Darat Terhadap Kelancaran Distribusi Logistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8794–8800.
- Soetanto, M. M. (2015). Rancangan Sistem Distribusi pada CV Putra-putri di Jombang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1–22.
- Sudrajat, D. (2013). Kapabilitas Dinamik, Kinerja Inovasi, dan Kinerja Perusahaan Jasa Logistik di Indonesia (Suatu Kerangka Penelitian). *Binus Business Review*, 4(2), 798–811.
- Tohir, M., Primadi, A., & Akmalia, S. P. (2023). Analisis Infrastruktur, Distribusi dan Warehousing Terhadap Sistem Logistik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpd.v1i2>
- Tohir, M., Primadi, A., & Djadjul, K. H. (2023). Dampak Inovasi Logistik, Kolaborasi Antar Moda, dan Regulasi Pemerintah Terhadap Daya Saing Perusahaan Freight Forwarding. *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 1(2), 82–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i2>
- Yuana, N., Larasati, T., & Berawi, K. N. (2021). Analisis Multilevel Faktor Resiko Stunting di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 213–217. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.510>
- Yunani, A., & Widijawan, D. (2020). Logistik dalam Beragam Perspektif; Evolusi Konsep, Praktek, dan Isu Kebijakan di Indonesia. *Jurnal Logistik Bisnis*, 10(2), 52–59. <https://doi.org/10.46369/logistik.v10i02.1155>